

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja merupakan salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa; seusia kelompok masyarakat manusia terbentuk.

Realitas menunjukkan, bahwa akhir-akhir ini melalui berbagai macam alat komunikasi massa baik melalui bacaan-bacaan atau layar televisi seringkali para pelajar melakukan pelemparan bebatuan ke arah kerumunan pelajar lainnya, menyerang dan mengeroyoknya, bahkan ada di antara mereka yang membawa clurit, pisau dan benda keras lainnya. Lebih jauh lagi kenakalan remaja sudah mengarah kepada tindakan kriminal yang sangat menyedihkan, seperti kasus pembunuhan seorang pelajar oleh dua orang pelajar lainnya (P.R. 18/11/1998). Pembunuhan yang dilakukan pelajar remaja ini (SMK) bukan hanya terjadi sesama pelajar sebagai sasaran korbannya, melainkan sudah berani melakukan perampokan dan pembunuhan sadis di perkotaan pada awal bulan September 1998.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan para remaja tersebut dikenal dengan istilah "Kenakalan Remaja". Hal ini berkaitan erat dengan akhlak remaja dan perkembangannya. "Pada masa sekarang ini kenakalan remaja seperti berkelahi, ngompas, mengganggu orang, minum-minuman keras dan sejenisnya kenakalan

seksual. Kenakalan ini ada yang berujung pada tindakan-tindakan kejahatan, misalnya mencuri kecil-kecilan, yang pada gilirannya berkembang menjadi perampok, dan kenakalan remaja dalam bentuk kecil biasanya berujung pada kejahatan” (Ahmad Tafsir, 1994:121).

Sementara itu, remaja juga sering melakukan pergaulan bebas dengan perilaku bebas kaum remaja. Hal ini diungkapkan oleh **Zakiah Daradjat** (1976:481), bahwa suatu kenyataan yang mencemaskan belakangan ini adalah keberanian sementara remaja melakukan pelanggaran-pelanggaran susila, baik wanita maupun pria. Bahkan ada di antara mereka yang berpendapat, bahwa hubungan antara wanita dan pria tidak perlu dibatasi atau tidak usah dikontrol oleh orang tua.

Kenyataan tersebut merupakan indikator semakin berani dan semakin rawannya kondisi remaja dalam keterlibatannya atas tindak kenakalannya. Dalam kenyataannya kenakalan remaja merusak nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya, baik hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis. Bahkan menurut **Sudarsono** (1991:1) secara material, masyarakat maupun perorangan kerap kali terpaksa harus menerima beban kerugian. Hal ini sering dengan hal-hal yang immaterial; masyarakat merasa tidak aman, ketentraman hidup tidak terjamin, bahkan kedamaian nyaris tak terwujud.

Pada hakikatnya kenakalan remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan; bahkan mendukung kenakalan remaja itu. Kehidupan keluarga yang hancur baik dalam bentuk broken home maupun perceraian memberi dorongan yang kuat, sehingga anak menjadi nakal. Selain itu lingkungan

terdekat yang buruk bahkan interaksi sosial di lingkungan intern sekolah antar peserta didik dengan sesamanya. Selaras dengan keanekaan sebab pendukung dan dampak samping yang tidak dapat dielakan; pada dasarnya kenakalan remaja mengundang para ilmuwan untuk terlibat secara inter disiplin ilmu dalam membahas dari segala aspek; terutama dalam upaya membina kembali anak-anak nakal, apalagi untuk membina kembali dengan tepat, yaitu mencari sebab-sebab kenakalan serta menemukan jalan keluarnya. Demikian pula pendidik di sekolah serta pemuka-pemuka masyarakat terlibat dalam tugas dan aktivitas yang tidak berbeda, dan juga kedua orang tua di rumah. Menurut **Y. Singgih D. Gunarsa** dan **Singgih D. Gunarsa** (2110:17) belakangan ini alat negara juga sudah turut memikirkan lebih mendalam dan secara ilmiah bagaimana mengatasi persoalan kenakalan remaja. Sementara itu menurut **Zakiah Daradjat** (1976:481) pada umumnya anak-anak remaja yang dengan mudah melakukan pelanggaran susila itu adalah mereka yang kurang mendapat pendidikan agama dan akhlak. Pendidikan agama dan akhlak yang mantap akan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Menurut **Hasan Langgulung** (1995:375), bahwa seseorang muslim tidak sempurna agamanya hingga akhlak itu menjadi baik. Karena kelangsungan hidup manusia itu selalu dihadapkan kepada nilai moral yang menjadi standar bagi perilaku manusia di dalam masyarakatnya.

Pada bagian lain, salah satu yang mengundang minat penulis untuk menelaah remaja dan kenakalannya adalah dari sisi kehidupan mereka di keluarga. Sebab sebagian besar anak dibesarkan di keluarga, di samping menunjukkan bahwa dalam keluargalah anak mendapat pendidikan dan pembinaan pertama kali. Seperti

dikatakan **Hasan Langgulung** (1995:359), bahwa : beberapa fungsi keluarga: pemeliharaan, pendidikan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses sosialisasi (socialization), nasehat, bimbingan dan pengembangan serta yang lainnya.

Pada dasarnya keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil, dan juga merupakan lingkungan paling dekat dan kuat. Dengan demikian seperti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak termasuk remaja. Karena itu dalam kaitan ini menurut **Agus Sujatno** (1984:226) sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan seterusnya sebagian waktunya ada dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya kenakalan remaja itu sebagian besar berasal dari keluarga.

Maka di sinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada orang tuanya yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya atas pendidikan anak-anak (**Zuhairini**, 1995:175). Selain itu juga menurut **Abdurrahman An-Nahlawi** yang dikutip **Shihabuddin** (1995:140), bahwa Islam mewajibkan setiap keluarga untuk mendidik anak-anak pada pencapaian kualitas insan yang sesuai dengan tujuan Islam.

Jika dikaji lebih lanjut tentang peran keluarga yang berkaitan dengan kenakalan remaja, maka dalam hal ini dapat dijumpai adanya beberapa penyebab kenakalan remaja. Salah satunya yang menonjol adalah kurangnya didikan agama dan akhlak di dalamnya. Menurut **Zakiah Daradjat**, bahwa pendidikan agama dan akhlak itu tidak hanya diberikan oleh sekolah saja, yang secara sengaja dan teratur, akan tetapi dimulai dari rumah tangga, si anak masih kecil dengan jalan membiasakan yang

baik (**Zakiah Daradjat**, 1995:113). Keluarga sebagai salah satu lingkungan yang terdekat dengan anak, memiliki peran dalam membina agama dan akhlak anak.

Memperhatikan pentingnya pendidikan agama yang dapat mencegah kenakalan remaja, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam berkaitan dengan penanaman akhlak dan agama di keluarga dan kaitannya terhadapantisipasi kenakalan remaja.

Kenakalan yang banyak terjadi itu timbul dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal itu, atau dikenal dengan faktor endogen berlangsung lewat proses internalisasi-diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Faktor eksternal atau faktor eksogen dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis, di antaranya lingkungan keluarga; faktor broken home, pengaruh buruk dari orang tua, kurangnya pendidikan orang tua, perlindungan lebih dari orang tua dan lain-lain, lingkungan sekolah; yang tidak menguntungkan dan faktor milieu (lingkungan sekitar) yang tidak baik dan tidak menguntungkan. (**Kartini Kartono**, 1992:111-128).

Setiap manusia perlu memperoleh pendidikan guna mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sampai menjadi manusia yang dewasa, baik jasmani maupun rohaninya. Salah satu tahapan perkembangan manusia yang perlu dan harus dilalui adalah masa-masa remaja, yaitu masa di mana seorang manusia mencari bentuk, masa transisi, penuh kegelisahan dan kegoncangan. Sehingga akibat dari perkembangan fisik dan psikisnya itu tak jarang remaja melakukan kenakalan (tindakan) yang dapat merugikan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Agar remaja tersebut mempunyai akhlak yang baik, tentunya perlu mendapat perhatian sejak dini secara khusus, terutama dari orang tua, guna mengantisipasi terhadap kenakalannya, sebagai akibat dari perkembangan fisik dan psikisnya.

Oleh karena itu dari uraian di atas timbullah masalah yang menarik bagi penulis, yaitu upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam melakukan pembinaan dan pembentukan kepribadian anak dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini penulis membaginya ke dalam tiga tahapan sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah penelitian

Masalah yang diangkat pada skripsi ini termasuk dalam wilayah penelitian Psikologi Pendidikan.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan normatif (studi pustaka).

c. Jenis masalah

Masalah yang diteliti penulis ini termasuk dalam kategori ketidakjelasan, tentang upaya orang tua dalam mengantisipasi kenakalan remaja, bahwa bagaimana upaya yang dilakukan orang tua dalam melakukan pembinaan dan pembentukan kepribadian anak dalam mengantisipasi kenakalan remaja?

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah, penulis membatasi permasalahan yang ada pada hal-hal sebagai berikut :

a. Upaya orang tua

Upaya orang tua yang dimaksud adalah upaya dalam bentuk pembinaan dan pembentukan kepribadian anak dalam keluarga dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dimaksud adalah kenakalan yang konfrontatif dengan aturan-aturan normatif dan moralitas yang berlaku yang dilakukan oleh remaja.

c. Kewajiban orang tua terhadap remaja

Kewajiban orang tua terhadap remaja yang dimaksud adalah tanggung jawab dan hubungan interaksi antara orang tua dan remaja.

3. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana Problematika Remaja ?

b. Bagaimana kewajiban orang tua terhadap remaja ?

c. Bagaimana pola pembinaan orang tua dalam upaya mengantisipasi kenakalan remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian dengan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan problematika remaja.
2. Untuk menjelaskan kewajiban orang tua terhadap remaja
3. Untuk menjelaskan pola pembinaan orang tua dalam upaya mengantisipasi kenakalan remaja.

D. Kerangka Pemikiran

Faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan remaja dan penyakit masyarakat berbagai rupa, umpamanya problem rumah tangga, problem lingkungan, problem psikologis, problem pendidikan, baik yang bersifat agama maupun umum (**Harun Nasution, 1995:422**).

Dari pendapat di atas dilihat banyak faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja. Hal ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut dan perlu pemecahan masalah. Oleh karenanya, keseluruhan faktor-faktor tersebut harus mendapat perhatian, pembinaan dan diupayakan penciptaan situasi dan kondisi yang maksimal untuk membentuk remaja menjadi pribadi berperilaku baik serta dengan azas moral budaya masyarakat dan azas syariat Agama yang dipercayainya.

Mendidik dan membina anak adalah tanggung jawab orang tua. Hal ini berkaitan dengan kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anak-anak terutama berusia remaja.

Anak-anak adalah buah perkawinan. Mereka adalah hiasan hidup, keindahan keluarga dan benih kelangsungan jenis manusia. Islam telah menetapkan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing (orang tua dan anak). Disamping itu juga menetapkan berbagai kepentingan yang sesuai dengan peranan masing-masing di

dalam keluarga. Ringkasnya kewajiban-kewajiban orang tua terhadap para remajanya sebagai berikut : memberikan nafkah, pendidikan dan perhatian.

Di antara kewajiban orang tua kepada anaknya (remaja) adalah memberikan pendidikan, baik berupa pendidikan keimanan, moral, akal, fisik, psikologi, maupun pendidikan sosial kemasyarakatan (**Abdullan Nashih Ulwan**, 1992:1).

Berbicara mengenai pendidikan, pendidikan sebagai suatu sistem harus berorientasi pada usaha meningkatkan kualitas hidup manusia, sekaligus berarti sebagai pencegahan perilaku yang mengarah kepada penurunan derajat dirinya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut **Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany** yang dikutip oleh Hasan Langgulung (1979:431-432) bahwa:

“Sunnah Nabi menjalani dua jalan dalam mendidik seseorang; **pertama** bersifat positif, berpusat pada dasar-dasar yang sesuai dan kuat bagi akhlak yang mulia dan bertujuan menanamkan kemuliaan. **Kedua**, bersifat penjagaan, menghindarkan manusia dari segala macam keburukan, baik bersifat individual maupun sosial dan menjaga masyarakat dari bahaya perpecahan dan perbelahan”.

Sementara itu menurut **Abdurrahman an-Nahlawi** yang dikutip oleh **Herry Noer Ali** (1989:39) tugas pendidikan yang utama adalah pertama, penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhi kejahatan dan penjagaannya agar tetap berada dalam fitrahnya. **Kedua**, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah pada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.

Pada pihak lain, perilaku kenakalan remaja dalam pandangan pendidikan Islam hendaknya dideskripsikan sebagai kadar kenakalan yang akan dirumuskan dan dipecahkan melalui pendidikan, khususnya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya, agar kenakalan itu bisa diantisipasi. Dalam kaitan ini B. Simanjuntak mengatakan, suatu perbuatan disebut perilaku kenakalan remaja bila

perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang antinormatif (Sudarsono, 1995: 10). Itulah sebabnya menurut **Zakiah Daradjat** (1979:112) mengungkapkan, jika kenakalan remaja itu ditinjau dari segi agama jelas apa yang disuruh dan apa yang dilarang. Maka segala kelakuan dan tindakan yang terlarang dalam agama, jika dilakukan oleh orang yang sudah dewasa, ia akan berdosa. Tetapi jika tindakan itu dilakukan oleh anak-anak yang belum baligh, maka tanggung jawab dan dosanya belum dapat dipikulkan kepadanya, karena sebagai akibat dari pendidikan orang tua yang salah kepada si anak.

Di sinilah apabila ditinjau secara integral, penelitian secara menyeluruh dalam segala aspek, akhirnya muncul indikasi bahwa kenakalan remaja merupakan problem sosial. Perwujudan dari problem sosial tersebut antara lain: pencurian, penipuan, perzinahan, pemerasan, pemerkosaan, serta perbuatan-perbuatan kekerasan , seperti pertengkaran, dan perkelahian. Keanekaragaman wujud tersebut menarik perhatian khusus orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

Dan apabila ditinjau dari segi psikologi, masa remaja merupakan rentangan usia yang diliputi oleh ketidakstabilan jiwa anak, oleh karena itu berkaitan erat dengan kenakalan remaja. Dan menurut **Zakiah Daradjat** (1995:49), bahwa kenakalan remaja bila ditinjau dari sudut pandangan psikologi, maka tindakan dan perangai yang demikian itu dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Perilaku tersebut tidak dapat dilihat dari kelakuan dan penampilan yang terlihat dari luar saja, akan tetapi harus dikaitkan dengan berabagai faktor di dalam diri pribadi remaja yang nakal itu. Akan tetapi menurut **Sudarsono** (1991:37) kondisi lingkungan dominan

mendorong anak remaja menjadi nakal. Kondisi lingkungan tersebut dapat bermula dari intern keluarga (lingkungan keluarga), lingkungan tersebut sebagai ajang hidup anak yang ditandai dengan ketidakharmonisan keluarga atau keluarga tidak menciptakan kondisi harmonis.

Menghadapi kenyataan tersebut orang tua harus bisa memberikan pendidikan yang berupa pembinaan yang berpengaruh kepada anaknya terutama remaja di dalam keluarga yang menjadi alternatif guna mengantisipasi kenakalan remaja.

Pola pembinaan yang digunakan orang tua yang menjadi alternatif dalam upaya mengantisipasi kenakalan remaja adalah :

- ◆ Penanaman dan pengembangan nilai-nilai akidah
- ◆ Membiasakan dan mendidik disiplin dalam beribadah
- ◆ Penanaman dan pengembangan akhlak.

Pola pembinaan dengan penanaman dan pengembangan akidah bisa diberikan oleh orang tuanya kepada anaknya sejak kecil. Yaitu menanamkan pokok-pokok akidah, tentang keimanan.

Dalam Al-Qur'an Surat Luqman (Q.S. 31) ayat 13:

--- يَا بَنِيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Wahai anakku janganlah engkau menyerikatkan Allah, karena syirik itu adalah aniaya besar" (Hasbi Ashshiddiqi, dkk, 1989:654).

Bila dipahami ayat itu secara sederhana, pendidikan itu dilakukan Luqman kepada anak-anaknya dengan kata-kata (Jalaludin Rahmat dan Muhtar G, 1993:59).

Membiasakan dan mendidik disiplin dalam beribadah yaitu dengan mengajarkan kepada anak hukum-hukum shalat, bilangan rakaatnya dan cara-caranya. Kemudian dibiasakan membimbing dengan penuh kesabaran seperti melaksanakannya berjamaah di masjid. Sehingga shalat itu menjadi akhlak dan kebiasaan baginya (**Abdullah Nashih Ulwan** yang dikutip oleh Khalilullah Ahmas MH, 1992:62). Selain membiasakan dalam hal shalat, orang tua membiasakan anaknya untuk menghafalkan al-Qur'an dan Hadits, membiasakan untuk berdoa dan membiasakan anak putri menggunakan hijab yang sesuai dengan syariat, dan lain-lain.

Menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya dikatakan bahwa kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena apabila kebiasaan sudah melekat dan spontan, maka kekuatan itu bisa dipergunakan buat kegiatan-kegiatan di lapangan, maupun hubungannya dengan Tuhan (**Nur Uhbiyati**, 1997:153).

Penanaman dan pengembangan akhlak kepada anak adalah menanamkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam, yang diharapkan mampu menyempurnakan keluhuran budi anak. Dan penanaman akhlak ini sangat penting dan dianjurkan.

Sesuai sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab Tarikh-Nya:

مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَوَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ - رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“Tidak ada pemberian orang tua yang paling berharga kepada anaknya dari pada pendidikan akhlak mulia.” (**A. Mudjab Mahalli**, 2000:140).

Hadits itu menunjukkan bahwa segala pengajaran fisik dan kecerdasan akan menjadi sia-sia, jika orang tua lalai melengkapinya dengan pendidikan akhlak mulia.

Pola pembinaan dalam hal penanaman akidah, ibadah, dan akhlak itu akan lebih berhasil dan efisien bila ditunjang dengan menggunakan (menerapkan) metode suri teladan, ganjaran dan hukuman.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menginventarisasi buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tentang Psikologi, pendidikan Islam, serta kenakalan remaja.
2. Menginventarisasi ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits tentang remaja, penyimpangan perilaku dan upaya mengantisipasinya.
3. Menginventarisasi pemikiran-pemikiran para ahli Psikologi, ahli pendidikan yang berkaitan dengan penanganan kenakalan remaja.
4. Melakukan analisis data yang terkumpul yang berkaitan dengan pembahasan.
5. Menarik kesimpulan.